

Penanganan Gulma di Batu Tegi Tak Optimal

Bandar Lampung, Kompas - Sejak tiga bulan lalu, hanya lima persen gulma jenis kiambang di Waduk Batu Tegi, Lampung, yang bisa diatasi. Pengelola waduk memastikan, kendala minimnya dana dan peralatan membuat penanganan tidak optimal.

Edi Sukoso, Pejabat Pembuat Komitmen Operasi dan Pemeliharaan Sumber Daya Alam Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji- Sekampung, Selasa (29/9) di Bandar Lampung, mengatakan, sejak diresmikan pada tahun 2004, gulma mulai terlihat di bendungan itu pada April 2009.

Sejak awal Juli 2009, pengelola waduk hanya memanfaatkan tenaga harian lepas untuk mengangkat gulma dari permukaan dan membuang ke atas waduk. Pengelola waduk juga memanfaatkan alat berat untuk mengangkat gulma. Namun, upaya tenaga harian lepas yang sedikit dan alat berat tidak efektif.

Dari 14 kilometer persegi luas permukaan air Waduk Batu Tegi, sekitar 70 persen sudah tertutup gulma. Edi memastikan, gulma tidak masuk atau mengenai turbin PLTA Batu Tegi.

Pengelola Waduk Batu Tegi saat ini mengusulkan kepada Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji- Sekampung agar segera mendapatkan dana penanganan gulma.

Sementara itu, air di Waduk Darma di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, selama empat bulan musim kemarau ini menyusut hingga 14 juta meter kubik. Volume air yang tersisa sebanyak 23 juta meter kubik diperkirakan mampu mencukupi kebutuhan pengairan sampai awal Desember.

Kepala Koordinator Waduk Darma Taryono, Selasa, mengatakan, untuk menjaga volume air tetap cukup jika terjadi kemarau panjang, debit air yang disalurkan dikurangi. Selama September, debit air yang disalurkan 3 meter kubik per detik, sedangkan Oktober nanti 2-2,5 meter kubik per detik. (HLN/THT)